

NASKAH ORISINAL

Pelatihan Menulis Cerita dengan Tema Religi kepada Siswa SMPN 1 Tualang

Wilda Srihastuty Handayani Piliang^{1,*} | Alber¹ | Fauzul Etfita²

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Korespondensi

*Wilda Srihastuty Handayani Piliang, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia. Alamat e-mail: wshandayani@edu.uir.ac.id

Alamat

Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan menulis cerita dengan tema religi telah dilakukan kepada siswa kelas IX.8 di SMPN 1 Tualang. Pelatihan ini dianggap urgen karena minat siswa dalam bersastra khususnya menulis cerita masih rendah. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan menulis, meningkatkan pemahaman agama, membangun karakter dan moral, serta menciptakan lingkungan kreatif dan toleran di sekolah. Metode pelatihan mencakup pembukaan dan pemaparan materi, pelatihan menulis, presentasi dan diskusi, serta penilaian dan penghargaan. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan menulis siswa, pemahaman agama yang lebih dalam, dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kreatif dan toleran. Analisis hasil, hambatan yang dihadapi, serta implikasi jangka panjang dari pelatihan ini dijelaskan dalam artikel pengabdian ini. Simpulan menyoroti pentingnya pengabdian kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi kreatif dan nilai-nilai moral siswa.

Kata Kunci:

Abdimas, Menulis Cerita, Pelatihan Menulis, Siswa, Sosialisasi

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sastra berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa^[1], sedangkan karya sastra membahas berbagai nilai kehidupan yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembelajaran sastra anak dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Selain itu, sastra juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kognitif, afektif, psikomotorik, serta membentuk kepribadian dan keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang penting untuk perkembangan karakter dan kepribadian mereka secara menyeluruh^{[2][3]}.

Satu kegiatan bersastra adalah menulis sastra. Melalui menulis, penulis dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan yang bisa dinikmati oleh pembaca. Namun, sayangnya, kemampuan menulis sastra, khususnya dalam menulis cerita, masih berada pada level yang rendah di kalangan anak didik di Indonesia. Minat membaca di setiap daerah di Indonesia sangat rendah dan memengaruhi minat menulis termasuk menjadi faktor penyebabnya^[4]. Tantangan ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pendidik, pemerintah, dan masyarakat luas, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan menulis sastra.

Berdasarkan hal tersebut, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengadakan pelatihan kepada siswa SMPN 1 Tualang. SMPN 1 Tualang berlokasi di Jl. Ki Hajar Dewantara Km.7, Desa Perawang Barat, Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Sekolah ini didirikan dan diresmikan oleh Kemendikbud pada tanggal 15 Juni 1998, yang saat ini sekolah selaku mitra pengabdian masyarakat dipimpin oleh Ibu Nurjamliah. Sebelum pelatihan itu dilaksanakan, tim pengabdian masyarakat menemukan permasalahan yang dihadapi guru bahasa Indonesia saat melaksanakan observasi awal di sekolah tersebut. Permasalahan tersebut adalah minat siswa yang rendah dalam menulis khususnya menulis cerita. Itulah sebabnya tim pengabdian masyarakat memilih menulis cerita sebagai bentuk pelatihannya.

Tim pengabdian masyarakat memilih tema religi sebagai bentuk pelatihan. Hal ini disebabkan religi memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral seseorang. Melalui pemahaman dan penghayatan ajaran agama, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik, seperti toleransi, empati, dan integritas. Tema ini juga memberi refleksi tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yang dapat memperkuat motivasi intrinsik untuk berbuat baik dan menjauhi perilaku negatif. Selain itu, pelatihan dengan tema religi dapat memberikan landasan nilai-nilai spiritual yang kuat, membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan tenang. Oleh karena itu, tema religi tidak hanya relevan dalam konteks pribadi, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas dalam membangun komunitas yang harmonis dan bermoral tinggi.

Tema religi ini sesuai dengan visi pendidikan di SMPN 1 Tualang yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Institusi pendidikan ini meyakini bahwa membentuk individu yang berkualitas melibatkan tidak hanya perkembangan intelektual, tetapi juga pertumbuhan moral dan spiritual. Sejalan dengan filosofi ini, SMPN 1 Tualang menerapkan berbagai strategi inovatif, satu di antaranya adalah melalui pelatihan menulis cerita dengan tema religi. Upaya ini membuktikan bahwa penulisan cerita tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kreatif dan pengasahan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana mendalam untuk menggali pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan.

Istilah religi ini tidak hanya mencakup agama Islam saja tetapi merupakan konsep agama secara luas. Religi adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap serta perilakunya sehari-hari^[5]. Hal ini mencakup kepercayaan dan keyakinan yang kuat, yang tidak hanya diwujudkan dalam pemikiran tetapi juga dalam tindakan nyata, seperti pelaksanaan upacara keagamaan dan perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran agama. Religi memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, religi bukan hanya tentang kepatuhan terhadap ritual atau dogma, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai agama membentuk karakter dan memandu tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Inisiatif pelatihan ini terbangun atas pemahaman bahwa siswa bukan hanya sekadar penerima informasi, melainkan individu yang memiliki potensi kreatif dan spiritual yang perlu dikembangkan. Melibatkan siswa dalam menulis cerita dengan tema religi diharapkan dapat membuka cakrawala pemikiran mereka, memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, dan membentuk karakter serta moral yang kokoh. Lebih dari sekadar keterampilan menulis, pelatihan ini menjadi jembatan antara dunia akademis dan nilai-nilai spiritual yang membentuk dasar kepribadian seseorang.

dengan tujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis cerita dan memperluas pemahaman mereka tentang tema religi. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan menulis cerita yang kreatif dan menginspirasi dengan sentuhan religius. Dalam pelatihan ini, siswa akan diajak untuk memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam karya tulis mereka. Siswa akan belajar cara memilih dan mengembangkan

ide cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, menggali karakter dan konflik yang relevan, serta membangun alur cerita yang menarik dengan pesan moral yang kuat.

Dalam kerangka ini, menulis cerita dengan tema religi juga dianggap sebagai langkah progresif dalam mengatasi tantangan kompleks masyarakat modern. Pendidikan di SMPN 1 Tualang tidak hanya melibatkan siswa dalam pemberian informasi, tetapi juga dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan. Oleh karena itu, upaya seperti pelatihan menulis cerita dengan tema religi diharapkan dapat membekali siswa dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Upaya ini juga secara khusus bertujuan untuk menciptakan dampak positif jangka panjang. Menyadari bahwa pendidikan adalah investasi masa depan, pelatihan menulis cerita dengan tema religi diharapkan dapat mencetak siswa yang tidak hanya memiliki keterampilan menulis yang baik, tetapi juga karakter dan moral yang tangguh. Kesadaran tentang perbedaan keyakinan juga ditekankan, menciptakan lingkungan di mana toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dihormati dan diterapkan.

SMPN 1 Tualang memilih pendekatan ini bukan tanpa pertimbangan. Melibatkan siswa dalam menulis cerita dengan tema religi merupakan langkah nyata untuk memberdayakan mereka sebagai individu yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai agama. Di tengah arus informasi dan budaya pop yang cenderung sekuler, pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan tidak harus berdiri sendiri; ia dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual yang mengakar dalam masyarakat.

Sejalan dengan pergeseran paradigma pendidikan yang mengakui pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual, pelatihan menulis cerita dengan tema religi di SMPN 1 Tualang menjadi salah satu langkah menuju pendidikan yang lebih holistik. Ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga menjadi pemimpin moral di masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pelatihan ini diukur bukan hanya dari peningkatan keterampilan menulis siswa, tetapi juga dari perubahan sikap dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Solusi yang diusulkan adalah mengadakan pelatihan menulis puisi untuk siswa SMPN 1 Tualang. Pelatihan ini akan melibatkan ahli yang berpengalaman dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam pelatihan ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai jenis cerita dan teknik-teknik dasar menulis cerita. Siswa diajak untuk memahami struktur cerita, ekspresi emosi, dan pemilihan kata yang tepat untuk mengkomunikasikan pesan dalam cerita.

1.3 | Target Luaran

Luaran yang ditargetkan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya minat dan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas IX.8 SMPN 1 Tualang. Siswa diharapkan dapat menghasilkan cerita dengan tema religi yang kreatif dan beragam. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan bahasa dan literasi siswa, serta memberikan dorongan untuk berbicara secara terbuka tentang pemikiran dan perasaan mereka.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang esensial^[6]. Dalam konteks komunikasi, terdapat empat unsur penting yang terkandung dalam aktivitas menulis. Pertama, menulis adalah bentuk ekspresi diri, di mana penulis dapat mencurahkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi ke dalam tulisan. Kedua, menulis adalah sesuatu yang umum disampaikan kepada pembaca, yang berarti hasil tulisan tersebut ditujukan untuk dibaca dan dipahami oleh orang lain, menjadikannya sarana berbagi informasi dan ide. Ketiga, menulis mengikuti aturan dan tingkah laku tertentu, termasuk tata bahasa, struktur, dan gaya yang sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Keempat, menulis adalah sebuah cara belajar, di mana proses menulis itu sendiri membantu penulis memperdalam pemahaman mereka tentang suatu topik, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan literasi. Dengan demikian, menulis tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat pengembangan diri dan pembelajaran yang komprehensif.

Penelitian tentang keterampilan menulis telah banyak dilakukan, mencakup berbagai genre seperti puisi, drama, dan cerita pendek. Berbagai studi telah mengeksplorasi teknik dan strategi yang efektif untuk mengajarkan dan meningkatkan kemampuan menulis dalam genre-genre ini, memberikan wawasan berharga tentang praktik terbaik dalam pendidikan literasi. Namun, di antara genre-genre tersebut, penelitian tentang menulis cerita pendek masih tergolong terbatas^[7]. Meskipun cerita pendek

memiliki potensi besar sebagai alat pengajaran yang efektif karena durasinya yang relatif singkat dan struktur naratif yang padat, upaya untuk memahami dan mengembangkan metode pengajaran yang khusus untuk menulis cerita pendek masih memerlukan perhatian lebih. Keterbatasan penelitian ini menunjukkan perlunya lebih banyak studi yang mendalam untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh penulis pemula dalam menulis cerita pendek dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam pengajarannya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis dan kreativitas siswa dalam genre ini.

Berikut adalah beberapa kajian tentang menulis cerita. Pertama, berdasarkan hasil penelitian, media e-paper terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fabel oleh siswa^[8]. Penggunaan e-paper sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran menulis memberikan berbagai keuntungan yang signifikan, yakni e-paper menyediakan platform interaktif yang memudahkan siswa untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka secara digital, lengkap dengan fitur-fitur yang mempermudah penyuntingan dan revisi teks. Kemudian, media ini dapat diakses dengan mudah dan fleksibel, memungkinkan siswa untuk belajar dan berlatih menulis kapan saja dan di mana saja. Selain itu, penggunaan e-paper juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka lebih tertarik dan termotivasi dengan metode yang lebih modern dan dinamis ini. Dengan demikian, integrasi media e-paper dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran menulis, sehingga siswa dapat lebih terampil dalam menulis teks cerita fabel serta meningkatkan kualitas literasi mereka secara keseluruhan.

Kedua, Media gambar seri terbukti mampu menjadi sarana efektif yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir (kognitif), bertindak (afektif), dan keterampilan menulis karangan narasi (psikomotorik) siswa^[9]. Penggunaan gambar seri dalam proses pembelajaran tidak hanya memudahkan siswa untuk memahami alur cerita dan mengembangkan imajinasi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional mereka dengan materi pelajaran. Melalui gambar seri, siswa dapat lebih mudah mengorganisasi ide-ide mereka, menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari, dan mengasah kemampuan naratif mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan kepada guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menggunakan media gambar seri dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan berbagai aspek kemampuan siswa secara seimbang dan komprehensif.

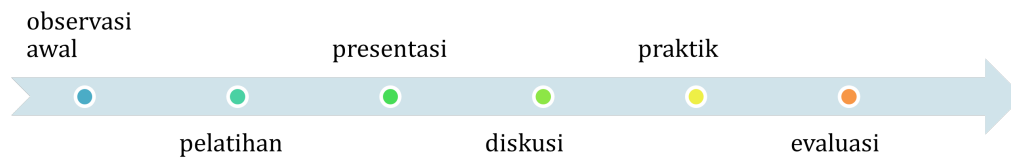
Ketiga, menulis cerita pendek dalam konteks terapi ekspresif dapat secara efektif menurunkan emosi marah pada peserta didik^[10]. Proses menulis cerita pendek memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan dan mengolah perasaan mereka, memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan kemarahan dalam bentuk yang lebih konstruktif dan terarah. Selain sebagai metode untuk mengurangi kemarahan, menulis cerita pendek juga berfungsi sebagai sarana katarsis yang bermanfaat, membantu siswa dalam melepaskan ketegangan emosional dan mencapai perasaan lega. Lebih dari itu, aktivitas menulis ini dapat dijadikan sebagai media *self-help*, yang memberdayakan siswa untuk mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara mandiri. Dengan demikian, menulis cerita pendek tidak hanya menjadi alat pembelajaran yang efektif, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mendukung kesehatan emosional dan kesejahteraan psikologis siswa.

Keempat, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dengan menggunakan media audio visual berbasis video animasi flash mampu meningkatkan secara signifikan proses pembelajaran dan keterampilan menulis karangan sederhana siswa^[11]. Pendekatan ini menggabungkan unsur visual dan auditif yang menarik perhatian siswa serta memperjelas konsep-konsep yang diajarkan, sehingga membantu siswa dalam memahami materi lebih baik. Dengan adanya interaksi antarsiswa dalam model pembelajaran kooperatif, siswa juga didorong untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hasilnya, siswa lebih termotivasi dan mampu menghasilkan karangan-karangan sederhana yang lebih baik secara kualitatif. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran dan keterampilan menulis siswa dalam konteks pendidikan.

3 | METODE KEGIATAN

Metode pelatihan yang diterapkan melibatkan serangkaian langkah yang dirancang secara cermat untuk merangsang kreativitas dan memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai religi. Langkah-langkah tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa tetapi juga untuk memfasilitasi eksplorasi makna keagamaan dalam konteks kreatif. Mulai

dari pengenalan tema religi hingga bimbingan individual, metode ini memberikan wadah bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengaitkan kreativitas mereka dengan nilai-nilai spiritual yang ingin disampaikan melalui medium penulisan cerita^{[12][13]}. Adapun alur kegiatan sejak awal –sebelum pelatihan—dapat dilihat melalui Gambar (1).



Gambar 1 Alur kegiatan pelatihan.

Alur kegiatan menulis dengan tema religi bagi siswa SMPN 1 Tualang dimulai dengan tahap observasi awal. Pada tahap ini, data awal dikumpulkan untuk memahami latar belakang, minat, dan tingkat kemampuan menulis siswa terkait menulis cerita. Observasi ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan dan area yang perlu diperkuat dalam kegiatan menulis mereka.

Setelah observasi, tahap berikutnya adalah melaksanakan pelatihan. Dalam sesi ini, siswa diberikan pengetahuan dasar dan teknik menulis cerita yang menarik dengan tema religi. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek seperti cara menggali ide, menyusun kerangka tulisan, dan mengembangkan narasi yang kuat serta bermakna.

Tahap selanjutnya adalah presentasi yang dilakukan oleh narasumber ahli di bidang sastra. Narasumber akan membagikan pengalaman, wawasan, dan tips praktis kepada siswa, memberikan inspirasi serta motivasi untuk menulis dengan tema religi. Presentasi ini juga berfungsi sebagai sesi pembelajaran di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban langsung dari ahlinya.

Setelah presentasi, kegiatan berlanjut dengan diskusi kelompok. Dalam sesi diskusi ini, siswa berdialog dan bertukar pikiran mengenai materi yang telah disampaikan, membahas ide-ide sendiri, dan mendapatkan masukan antarsiswa serta fasilitator. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa dan mendorong kolaborasi serta berbagi perspektif.

Tahap berikutnya adalah praktik menulis, siswa menerapkan yang telah dipelajari dengan menulis cerita bertema religi. Praktik ini dilakukan di bawah bimbingan guru dan fasilitator, yang memberikan arahan dan dukungan saat siswa menyusun tulisan mereka. Sesi praktik ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka secara langsung dan konkret.

Sesi terakhir dalam pelatihan ini merupakan tahap evaluasi yang berperan penting dalam mengukur kemajuan dan pencapaian siswa. Dalam sesi ini, siswa diberikan tugas untuk membuat sebuah cerita dengan tema religi. Tugas ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengukur kemampuan menulis mereka, tetapi juga untuk mengaplikasikan secara praktis semua yang telah dipelajari selama pelatihan. Pentingnya aspek religius dalam cerita menjadi fokus utama, dan para siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama melalui karya tulis.

Proses evaluasi cerita siswa didasarkan pada indikator yang telah dijelaskan sebelumnya dalam rubrik. Setiap cerita akan dinilai berdasarkan kreativitas, kesesuaian dengan tema religi, struktur cerita, kekuatan pesan religius, penggunaan bahasa, kelengkapan, konsistensi, dan keseluruhan. Dengan adanya rubrik ini, siswa memiliki panduan yang jelas tentang aspek-aspek yang akan dinilai, sehingga mereka dapat fokus pada pengembangan cerita mereka sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Ini tidak hanya memberikan arahan evaluasi yang adil tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk merespons dan memperbaiki karyanya berdasarkan umpan balik yang diberikan.

Dengan adanya tahap evaluasi ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi pembelajaran mereka selama pelatihan dan mampu menghasilkan cerita yang tidak hanya kreatif tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Proses evaluasi yang transparan ini juga membantu guru atau fasilitator pelatihan untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih spesifik kepada siswa,

memastikan bahwa setiap individu dapat berkembang dalam mengeksplorasi tema religi melalui tulisan mereka dengan cara yang unik dan bermakna.

Untuk mengevaluasi keterampilan peserta pelatihan, penting adanya rubrik penilaian yang dapat mengukur tingkat keterampilan mereka secara objektif^[14]. Rubrik ini akan menjadi instrumen penilaian yang sangat berguna untuk mengidentifikasi dan menilai aspek-aspek dalam penulisan cerita dengan fokus tema religi. Kriteria-kriteria yang terdapat dalam rubrik mencakup pengembangan tema, struktur cerita, penggunaan bahasa, dan keseluruhan kualitas penyampaian pesan religius dalam cerita. Dengan adanya rubrik ini, proses evaluasi menjadi lebih transparan dan terstruktur, memungkinkan peserta dan evaluator untuk memiliki panduan yang jelas mengenai ekspektasi dan standar yang harus dicapai. Dengan demikian, Rubrik Penilaian Menulis Cerita dengan Tema Religi akan menjadi alat yang efektif untuk mengukur dan meningkatkan keterampilan menulis peserta pelatihan secara menyeluruh seperti berikut ini.

Tabel 1 Rubrik Penilaian Menulis Cerita dengan Tema Religi

No.	Kriteria Penilaian	Deskripsi
1	Kreativitas	Sejauh mana cerita mencerminkan kreativitas dan keunikan ide.
2	Kesesuaian dengan Tema Religi	Sejauh mana cerita sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diangkat.
3	Struktur Cerita	Evaluasi kelengkapan struktur naratif, termasuk pembukaan, konflik, pengembangan karakter, dan penutup.
4	Kekuatan Pesan Religius	Menilai kejelasan dan kekuatan pesan religius yang disampaikan dalam cerita.
5	Penggunaan Bahasa	Evaluasi kemampuan menggunakan bahasa yang efektif, sesuai, dan mendukung makna cerita.
6	Kelengkapan dan Konsistensi	Penilaian terhadap kelengkapan cerita dan konsistensi dalam menyampaikan pesan religius tanpa kebingungan.
7	Konflik	Sejauh mana konflik membuat cerita menjadi menarik.
8	Keseluruhan	Penilaian keseluruhan kualitas dan dampak cerita dalam menyampaikan pesan religius secara bermakna.

4 | HASIL DAN DISKUSI

Pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau (UIR) dengan judul “Pelatihan Menulis Cerita dengan Tema Religi bagi Siswa SMPN 1 Tualang” dilaksanakan di kelas IX.8 SMPN 1 Tualang pada hari Jumat, 22 September 2023. pelatihan ini dipimpin oleh Alber, S.Pd., M.Pd., dan melibatkan anggota tim lainnya, yaitu Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd dan Fauzul Etfita, S.Pd., M.Pd., serta dibantu oleh dua orang mahasiswa FKIP. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 32 siswa. Kehadiran seorang praktisi dan pakar di bidang menulis cerita sebagai pemateri yang bernama Listi Mora Rangkuti, S.S., M.Hum. membuat kegiatan ini menjadi istimewa. Listi Mora Rangkuti telah mendedikasikan hidupnya untuk seni menulis dan memiliki berbagai karya yang telah diakui secara nasional. Oleh karena itu Kepala sekolah SMPN 1 Tualang, Nurjamliah, S.Pd., M.Pd., sangat senang ketika menyambut kedatangan tim pengabdian masyarakat ini.

Pembukaan pelatihan menjadi momen krusial dalam merintis perjalanan kreatif siswa di SMPN 1 Tualang. Dimulai dengan kata-kata motivasi, pembukaan ini bukan hanya memberikan sambutan formal tetapi juga menanamkan semangat dan antusiasme yang diperlukan untuk menjalani sesi pelatihan. Peserta pelatihan diajak untuk memahami pentingnya menulis cerita dengan tema religi dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual.



Gambar 2 Foto bersama.

Materi yang disajikan dalam pembukaan tidak hanya terbatas pada kata-kata formal tentang pentingnya menulis cerita dengan tema religi. Sebaliknya, materi ini dirancang untuk memperkaya pemahaman peserta pelatihan dengan memberikan contoh-contoh cerita inspiratif. Melalui cerita-cerita tersebut, peserta pelatihan dapat melihat secara langsung bagaimana kreativitas penulisan mampu menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan narasi yang memukau. Contoh-contoh ini bertindak sebagai pendorong semangat, membuktikan bahwa menulis cerita dengan tema religi bukanlah sekadar tugas, tetapi juga sebuah perjalanan eksploratif yang menghadirkan makna dan inspirasi.



Gambar 3 Ketua Tim PKM Memberikan Motivasi kepada Peserta Pelatihan.

Seiring dengan cerita-cerita inspiratif, peserta pelatihan juga diberikan penjelasan mendalam tentang ajaran agama yang relevan. Penjelasan ini menghidupkan nilai-nilai keagamaan yang melandasi cerita-cerita tersebut, memberikan konteks dan pemahaman yang lebih dalam. Dengan memahami ajaran agama yang relevan, peserta pelatihan dapat menggali kearifan nilai-nilai tersebut dalam karya tulis mereka. Pemaparan ini juga bertujuan untuk menghindari pendekatan sekadar formalitas agama, melainkan mengajak siswa untuk merenung dan menangkap substansi spiritual yang terkandung dalam ajaran tersebut.

Pentingnya pemahaman mendalam tentang ajaran agama yang relevan ini tidak hanya berkaitan dengan kreativitas penulisan, tetapi juga untuk menciptakan karya yang autentik dan bermakna. Dengan demikian, pembukaan pelatihan membuka pintu untuk proses pembelajaran yang melibatkan seluruh dimensi kognitif, emosional, dan spiritual siswa. Ini menciptakan fondasi yang kokoh untuk tahapan pelatihan selanjutnya, di mana peserta pelatihan akan diberikan kesempatan untuk menerapkan pemahaman dan inspirasi yang mereka peroleh dalam menulis cerita dengan tema religi.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menulis siswa. Meskipun tidak begitu signifikan, setidaknya mereka telah mampu menghasilkan cerita yang tidak hanya kreatif tetapi juga mengandung nilai-nilai religi. Presentasi dan diskusi memberikan gambaran tentang beragam perspektif agama yang ada di antara siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kreatif dan toleran.

Kendati demikian, selama pelatihan, beberapa hambatan muncul dan menjadi tantangan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan yang cukup mencolok adalah kesulitan sebagian siswa dalam menggabungkan aspek kreativitas dengan nilai-nilai religi. Para

siswa terkadang merasa dilema dalam menciptakan cerita yang tidak hanya menarik secara kreatif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Tantangan ini mencerminkan kompleksitas dalam mencari keseimbangan antara kreativitas dan keteguhan nilai agama dalam tulisan mereka. Cara menyampaikan pesan moral atau nilai keagamaan secara kreatif dan memikat menjadi pertanyaan sentral yang harus dijawab oleh siswa, serta upaya untuk mengatasi hambatan ini menjadi bagian integral dari proses pelatihan.



Gambar 4 Narasumber menjelaskan materi kepada peserta pelatihan.

Dalam menanggapi hambatan ini, pendekatan yang holistik diterapkan dalam pelatihan, memberikan ruang bagi diskusi dan refleksi yang mendalam. Fasilitator pelatihan berperan penting dalam membimbing siswa melalui proses menggabungkan kreativitas dengan nilai-nilai religi. Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab digunakan sebagai wadah untuk mengeksplorasi berbagai ide dan solusi. Dengan memberikan contoh-contoh konkret dan membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, pelatihan bertujuan untuk membantu siswa memahami bahwa kreativitas dan nilai-nilai keagamaan dapat saling melengkapi, menciptakan cerita yang tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga bermakna secara moral.

Saat menghadapi tantangan menulis cerita, sebagian siswa di SMPN 1 Tualang mengalami kesulitan khusus dalam menciptakan elemen yang esensial untuk membuat cerita menarik, yaitu konflik. Keterampilan dalam merancang konflik menjadi kunci untuk memperkaya narasi dan mengeksplorasi berbagai dimensi emosional dalam cerita. Meskipun siswa telah berusaha menulis, mereka masih merasakan ketidakmampuan dalam memberikan kedalaman emosional pada cerita mereka, sehingga karya tulis mereka terkesan datar dan kurang membangkitkan emosi.

Konflik, tanpa diragukan, merupakan elemen kunci yang menjadikan sebuah cerita hidup dan menggugah perasaan pembaca. Tanpa adanya konflik, cerita cenderung terasa datar dan kurang memikat. Oleh karena itu, setiap setidaknya harus merangkum konflik, yang dapat bersifat internal, eksternal, atau keduanya^[15]. Konflik internal menciptakan ketegangan dalam diri karakter utama, mengeksplorasi konflik batin, dilema moral, atau perjuangan emosional yang memberikan kedalaman dan kompleksitas pada karakter. Sementara itu, konflik eksternal melibatkan pertentangan dengan kekuatan eksternal seperti tokoh antagonis, lingkungan, atau keadaan di sekitar karakter. Kombinasi keduanya menciptakan dinamika yang kuat dalam cerita, mendorong perkembangan karakter, dan memelopori alur yang memikat. Itulah sebabnya, penting bagi penulis cerita untuk merancang konflik dengan bijak, sehingga cerita tidak hanya memperoleh daya tarik yang tinggi tetapi juga membangun pengalaman pembaca atau penonton yang mendalam.

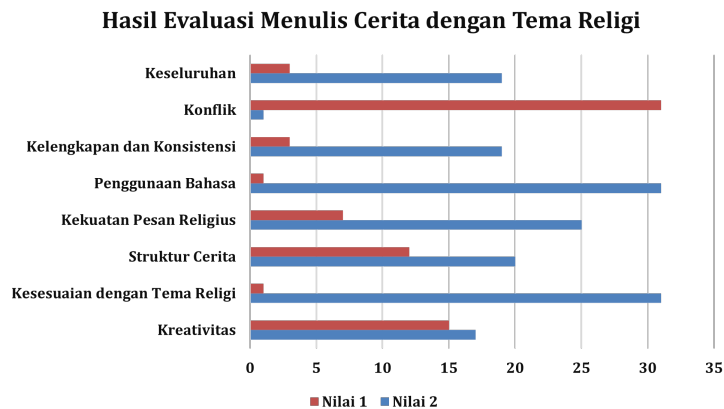
Hambatan ini menciptakan peluang pembelajaran yang berharga dalam konteks pelatihan menulis cerita dengan tema religi. Melalui pemahaman dan pemecahan masalah terhadap kesulitan ini, siswa dapat melibatkan diri dalam pembelajaran yang lebih mendalam dan aplikatif. Fasilitator pelatihan memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui proses ini, memberikan panduan yang berfokus pada pengembangan keterampilan merancang konflik yang berarti dan relevan dalam konteks cerita keagamaan.

Dalam upaya mengatasi kesulitan ini, pelatihan menyoroti pentingnya memahami struktur cerita dan cara konflik dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya tarik cerita. Siswa diarahkan untuk mengeksplorasi konflik yang terkait dengan

nilai-nilai keagamaan, menciptakan cerita yang bukan hanya memikat tetapi juga memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Melalui latihan konkret dan diskusi mendalam, siswa dapat memahami bahwa konflik dalam cerita keagamaan dapat bersifat kompleks dan melibatkan pertarungan internal atau pertentangan moral yang mendalam.

Hasil dari upaya ini diharapkan dapat menciptakan cerita yang lebih memuaskan secara emosional dan memberikan dampak yang lebih kuat pada audiens. Kesulitan awal siswa dalam merancang konflik diatasi dengan memahami bahwa konflik tidak selalu bersifat fisik atau dramatis, tetapi juga dapat muncul dari perjalanan spiritual atau pertentangan nilai internal. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menghasilkan karya tulis yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan refleksi mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Berdasarkan rubrik yang telah ditentukan, diperoleh nilai untuk evaluasi menulis cerita dengan tema religi yang telah ditulis oleh peserta pelatihan. Untuk lebih jelas, dapat dicermati dalam diagram berikut ini.



Gambar 5 Hasil evaluasi menulis cerita dengan tema religi.

Tabel tersebut menunjukkan hasil penilaian pada beberapa kriteria untuk dua nilai yang berbeda, yaitu Nilai 2 dan Nilai 1. Analisis dari tabel tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kualitas cerita dengan tema religi yang dinilai. Dalam hal kreativitas, nilai 2 (17 siswa) menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai 1 (15 siswa), menunjukkan bahwa cerita pada nilai 2 lebih memiliki unsur kreativitas yang kuat. Kriteria kesesuaian dengan tema religi menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara nilai 2 dan nilai 1. Nilai 2 (31 siswa) mencapai skor tertinggi, menunjukkan cerita tersebut sangat sesuai dengan tema religi, sementara nilai 1 (1 siswa) menunjukkan ketidaksesuaian yang mencolok. Terdapat peningkatan yang signifikan pada struktur cerita antara nilai 2 dan nilai 1, menunjukkan bahwa cerita pada nilai 2 (20 siswa) memiliki susunan cerita yang lebih baik.

Kriteria kekuatan pesan religius menunjukkan perbedaan yang signifikan, menandakan bahwa cerita pada nilai 2 (25 siswa) lebih efektif dalam menyampaikan pesan religius dibandingkan dengan nilai 1 (7 siswa). Kriteria penggunaan bahasa menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam penggunaan bahasa, dengan nilai 2 (31 siswa) menunjukkan keunggulan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan tema religius. Nilai 2 (19 siswa) menunjukkan bahwa cerita memiliki kelengkapan dan konsistensi yang lebih baik dibandingkan dengan nilai 1 (3 siswa). Terdapat kebalikan antara nilai 2 (1 siswa) dan nilai 1 (31 siswa), menunjukkan perbedaan signifikan dalam penanganan konflik dalam cerita. Keseluruhan, nilai 2 (19 siswa) menunjukkan kualitas cerita secara umum yang lebih baik daripada nilai 1 (3 siswa). Dengan melihat analisis ini, dapat disimpulkan bahwa nilai 2 secara konsisten menunjukkan peningkatan kualitas cerita dibandingkan dengan nilai 1, terutama dalam hal kreativitas, kesesuaian dengan tema religi, struktur cerita, kekuatan pesan religius, penggunaan bahasa, kelengkapan dan konsistensi, serta keseluruhan.

Dalam konteks pelatihan menulis cerita, kesulitan siswa dalam merancang konflik dapat dilihat sebagai peluang untuk mendalami pemahaman dan ekspresi. Proses pembelajaran ini tidak hanya tentang mengatasi kesulitan teknis, tetapi juga tentang membuka diri terhadap pengalaman dan nilai-nilai yang lebih dalam. Oleh karena itu, tantangan ini bukanlah hambatan tetapi

peluang bagi siswa untuk berkembang dalam mengeksplorasi dimensi emosional dan moral dalam tulisan mereka, menciptakan karya yang lebih mendalam dan berdampak.

Penting untuk memahami bahwa dampak dari pelatihan ini tidak hanya terlihat dalam hasil langsung tetapi juga dalam perubahan sikap dan pandangan siswa terhadap keberagaman agama. Lingkungan belajar yang kreatif dan toleran membantu merangsang pertumbuhan pribadi dan menghormati perbedaan.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan menulis cerita dengan tema religi di SMPN 1 Tualang telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan menulis, pemahaman agama, dan pembentukan karakter siswa. Melalui inisiatif ini, kita tidak hanya melatih siswa menjadi penulis yang kreatif tetapi juga memupuk rasa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan semacam ini tidak hanya memberikan manfaat segera tetapi juga membawa dampak positif dalam jangka panjang. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini diharapkan dapat menjadi individu yang kreatif, memiliki pemahaman agama yang lebih dalam, dan memiliki karakter yang kuat yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Oleh karena itu, upaya terus-menerus dalam memberikan pelatihan menulis cerita dengan tema religi dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menciptakan generasi yang lebih bijaksana, toleran, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini didukung oleh LPPM Universitas Islam Riau.

Referensi

1. Harsanti AG. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Fkip E-Proceeding 2017;p. 623–636.
2. Luthfiyanti L, Nisa F. Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2017;2(2).
3. Samiaji MH, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, editor, *Mempercayakan Sastra Anak*; 2023. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3822/mempercayakan-sastra-anak>.
4. Caroline A, Yohana N. Komunikasi persuasif komunitas kongkow nulis dalam meningkatkan budaya menulis di kalangan mahasiswa Kota Pekanbaru. PhD thesis, Riau University; 2018.
5. Thontowi A, Hakekat religiusitas. Widyaisswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang; 2012.
6. Cere AR. *Writing and Learning*. New York: Mcmillan Publishing Company; 1995.
7. Subekti MA. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa SMA. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 2022;4(1).
8. Rosida S. Efektivitas Media E-Paper Sebagai Wahana Produktifitas Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Moral. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 2021;19(2):177–187.
9. Wibowo DC, Sutani P, Fitrianingrum E. Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 2020;3(1):51–57.
10. Khalik I. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Sebagai Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Pada Peserta Didik Kelas Xi Man 3 Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi* 2021;6(2):556567.
11. Alfianto DY. Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantu Media Audio Visual Berbasis Animasi Flash untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Cerita. *Journal of Education Action Research* 2021;5(1):33–39.

12. Listiani FD. Faktor Penyebab Kesulitan Menulis Fabel dan Model Pembelajaran yang Diharapkan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2020;4(1):112–128.
13. Suprayogi S, Pranoto BE, Budiman A, Maulana B, Swastika GB. Pengembangan keterampilan menulis siswa SMAN 1 Semaka melalui web sekolah. *Madaniya* 2021;2(3):283–294.
14. Alfianika N, Sitohang K. Validitas Pengembangan Rubrik Penilaian Menulis Paragraf Narasi Dan Deskripsi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2022;18(2):223–235.
15. Murdianto BT. KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN THE DOCTOR AND THE DOCTORâ€™S WIFE KARYA ERNEST HEMINGWAY. *Alayasastra* 2017;13(2):203–212.

Cara mengutip artikel ini: Piliang, W.S.H., Alber, Eftita, F., (2024), Pelatihan Menulis Cerita dengan Tema Religi kepada Siswa SMPN 1 Tualang, *Sewagati*, 8(3):1757–1767, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i3.1048>.